BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Arsitektural

5.1.1 Konsep Dasar

Konsep dasar perancangan dari Padepokan Seni Reog Ponorogo ini adalah konsep yang berdasar pada bentuk bangunan tradisional jawa yang banyak mengandung nilai filosofis yang diambil dari kepercayaan lama masyarakat Jawa pada masa dahulu. Arsitektur Tradisional Jawa yang dimaksud disini adalah bentuk arsitektur yang berasal dari zaman kerajaan Majapahit hingga bentuk arsitektur zaman kerajaan Mataram yang telah mengalami penyederhanaan dan telah masuk nilai-nilai Islam kedalamnya.

Bentuk bangunan adalah persegi dan persegi panjang yang dihadapkan kearah utara-selatan. Hal ini berkaitan dengan intensitas cahaya matahari yang akan diterima oleh bangunan. Bentuk bangunan persegi secara filosofis mempunyai bidang yang menghadap ke empat penjuru, hal ini merupakan konsep dari arsitektur Jawa yang menghormati penguasa segala penjuru dan mempunyai satu titik tengah. Istilah dari hal tersebut adalah *kiblat papat lima pancer* (Kiblat empat dan satu pusat). Bentuk ini berdasarkan kepercayaan Hindu yaitu *Nawa Dewata* yang kemudian mengalami pernyederhanaan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Bentuk atap dari bangunan adalah bentuk filosofis dari gunung (*meru*) yang merupakan tempat yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Oleh karena itu atap yang digunakan adalah atap tajug.

Material yang digunakan untuk bangunan adalah bata ekspos. Penggunaan material ini adalah salah satu cara untuk mengenalkan bahwa Reog itu berasal dan ada sejak zaman kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu terbesar di Nusantara. Material bata ekspos ini diambil berdasarkan banyaknya peninggalan kerajaan Majapahit yang dibangun dengan memakai bata merah ekspos.



Gambar 5.1 Pendopo Kab. Ponorogo

Sumber: Data Pribadi

Gambar diatas menunjukkan model bentuk atap dari arsitektur tradisional Jawa yang berasal dari filosofi bentuk *meru* yang merupakan tempat bersemayam dewa.



Gambar 5.2 Ilustrasi Majapahit

Sumber: Wikimapia.org

Gambar 5.2 menunjukkan ilustrasi dari kerajaan Majapahit. Material bata ekspos terekspresikan dari material bangunan yang dipakai.

5.1.2 Konsep Pemintakatan

Penempatan massa bangunan mengikuti tingkat kepentingan yang dibentuk. Area site dibagi atas tiga zona utama yaitu zona profan (publik), zona semiprofan (semi publik) dan sakral (privat), serta satu area servis sebagai area pendukung. Pembagian area menjadi tiga zona ini diambil berdasarkan nilai yang terdapat pada candi Hindu, yaitu *Bhrulokha, Bwarlokha dan Swarlokha.*

Bhurlokha adalah area yang digambarkan sebagai alam yang masih berhubung dengan keduniaan. Alam ini merupakan alam paling bawah jika diurutkan dari bentuk candi. *Bwarlokha* adalah alam tengah dimana manusia sudah mulai mengalami pencerahan atas dirinya. *Swarlokha* adalah alam atas yang mana penunggunya adalah para dewa dan orang yang telah mengalami pencerahan. Penggunaan ketiga zona ini hanya sebagai wajah saja, dikarenakan proyek yang dirancang bukanlah proyek tempat peribadatan Hindu.

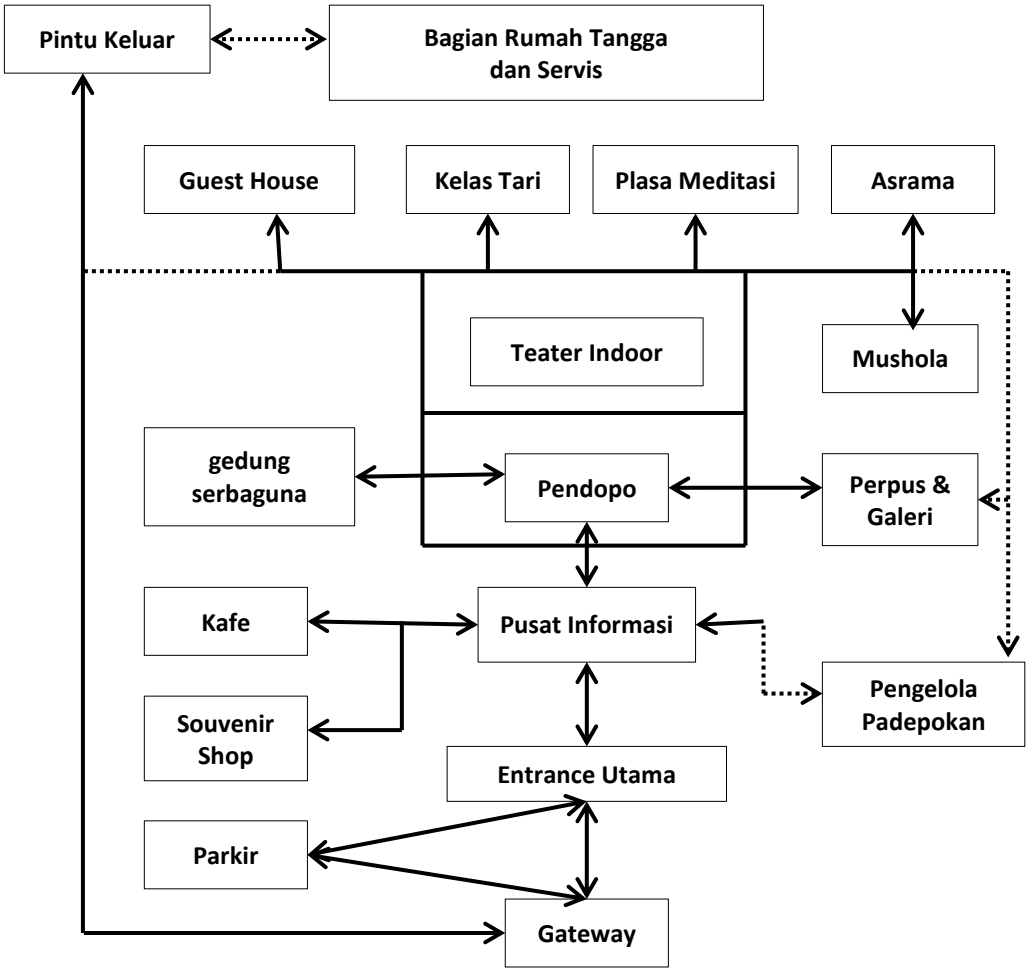
Zona publik atau profan yang merupakan zona terluar dari site terdiri atas beberapa bangunan yang memiliki fungsi, antara lain kafe, area parkir dan pusat informasi. Zona kedua dalah zona semi publik dimana zona ini adalah tempat utama dari pertunjukkan seni Reog Ponorogo. Zona ini berdiri bangunan pendopo yang memiliki fungsi sebagai tempat penerima ataupun tempat pertunjukkan dari seni tari pendukung tari Reog. Selain itu juga

pendopo juga berfungsi sebagai tempat untuk berkumpulnya para seniman yang membahas tentang kebudayaan yang ada.

Bangunan selanjutnya yang berada di zona ini adalah teater indoor. Teater ini adalah tempat utama pertunjukkan tari Reog Ponorogo. Teater indoor ini memiliki daya tampung 300 penonton. Bangunan lain yang terdapat pada zona ini adalah galeri Reog Ponorogo dan perpustakaan. Galeri ini berisi tentang sejarah yang enjelaskan awal lahirnya Reog hingga perkembangannya sampai sekarang. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan secara visual. Bangunan terakhir yang ada diarea ini adalah bangunan serbaguna yang dapat digunakan sebgai tempat untuk *workshop,* seminar maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan pembelajaran seni Reog Ponorogo.

Zona terakhir dari pembagian site adalah zona privat (sakral). Zona ini adalah tempat dimana seniman Reog menggembleng anak didiknya untuk belajar tari. Area ini memiliki beberapa bangunan yang memiliki fungsi antara lain kelas tari dan juga tempat rapat pengajar. Kelas yang terdiri dari enam ruang ini digunakan sebagai tempat mengajar berbagai tari Reog maupun tari pendukung. Bangunan lain yang terdapat diarea ini adalah asrama siswa. Asrama siswa terdiri atas dua lantai yang dibagi menjadi dua zona, yaitu zona laki- laki dan perempuan. Terdapat delapan kamar pada lantai bawah dari setiap zona dan delapan kamar pada lantai atas. Hal ini menyesuaikan dengan jumlah peserta tari Reog yang mencapai 32 orang yang terdiri dari 16 laiki-laki dan 16 perempuan. Bangunan yang lain adalah *guest house* yang memiliki dua massa. Masing- masing bangunan meiliki dua lantai dan empat kamar tidur. Bangunan ini diperuntukkan bagi tamu yang menginap maupun dari seniman yang inginakan mengajarkan seni di padepokan ini. Sedangkan zona yang paling

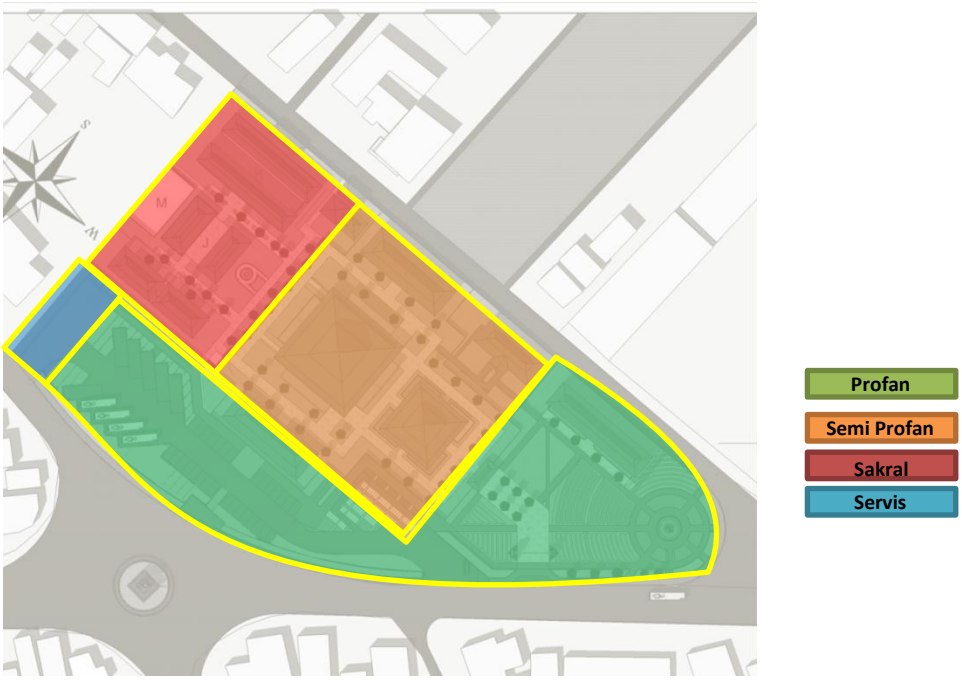
sakral di rea ini adalah zona yang digunakan untuk meditasi oleh pelaku tari Reog Ponorogo.



Gambar 5.3 Sirkulasi dalam site

Gambar diatas menunjukkan sirkulasi dalam site. Sirkulasi didalam site berupa sirkulasi linear dimana antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya dihubungkan oleh jalur lurus yang sama.

Bangunan utama dari padepokan ini yaitu teater pertunjukkan menjadi acuan dari seluruh bangunan yang ada disana. Bangunan ini berorientasi terhadap *sign* yang berada pada perempatan jalan. Orientasi massa bangunan utama kearah ini juga mengacu kepada arsitektur tradisional yang masih terdapat unsur *hinduisme*, seperti bangunan keraton yang tegak lurus dengan gung merapi dan pantai selatan dan juga rumah adat bali yang mempunyai orientasi gunung Agung.



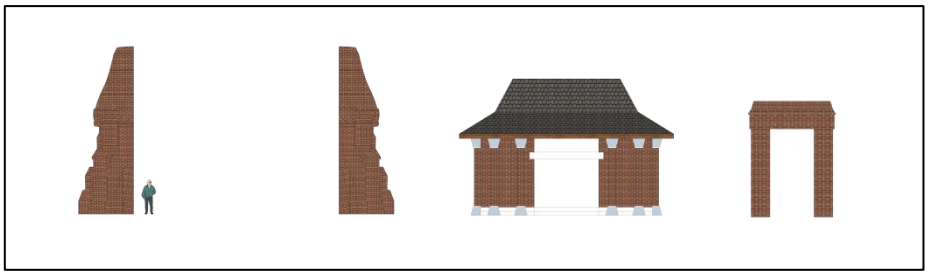
Gambar 5.3 Pembagian Zona

Gambar diatas menunjukkan pembagian area berdasarkan tingkatan candi yaitu *bhurlokha, bwarlokha* dan *Swarlokha.*

5.1.2 Konsep Gerbang

Setiap zona dari siteplan yang terdiri atas zona publik (profan), semi publik (semi profan) dan privat (sakral) dipisahkan oleh gerbang yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Area pertama yang berbatasan langsung dengan area luar terdapat gerbang yang berbentuk candi bentar dengan ketinggian mencapai 10 m. Gerbang ini berupa dua candi kembar yang diambil dari bentuk filosofi gunung yang dibelah.

Gerbang kedua yang memsisahkan antara are profan dan semi profan berbentuk dua gerbang yang diatasnya ditutup dengan genteng. Hal ini berdasarkan filosofi Jawa kuno, bahwa bentuk ini diambil dari gungung yang dilubangi. Dan gerbang terakhir yang memisahkan antara area semi profan dengan sakral berbentuk gerbang kecil dan sempit.



Gambar 5.4 Gerbang pemisah antar zona

Gambar diatas menunjukkan gerbang pemisah antar zona serta perbandingan ketinggian masing-masing.Ketiga gerbang tersebut memakai material bata ekspos. Penggunaan material ini menambah kesan kuatnya identitas padepokan



Gambar 5.5 Gerbang Padepokan

Sumber: Wikimapia.org

Gambar 5.5 menunjukkan gerbang padepokan. Penggunaan gerbang dan material sebagaimana diatas menambah kesan kesakralan status padepokan

5.1.3 Konsep Lansekap

Secara umum, tanaman yang ada di padepokan seni Reog Ponorogo ini terbagi atas tiga macam yaitu tanaman peneduh, tamnaman pengarah dan tanaman penahan bising. Tanamana peneduh pada area ini berfungsi sebagai pembuat iklim mikro pada sekitar site. Tanaman peneduh ini dipilih untuk banyak menghasilkan oksigen sehingga dapat menciptakan ketenangan bagi orang yang ada didalamnya.

Tanaman kedua adalah tanaman pengarah. Tanaman pengarah pada padepokan ini terbagi atas dua bentuk, pertama berupa pohon sedangkan kedua berupa tanaman perdu. Pohon yang digunakan adalah palem raja yang ditanam sepanjang sirkulasi didalam site. Keuda adalah tanaman pengarah berupa perdu. Tanaman ini juga ditanam sepanjang jalur didalam site dengan membentuk pola lurik dari Reog Ponorogo. Tanaman jenis

ini dipilih yang berwarna merah dan kuning, karena warna ini adalah ciri khas Reog Ponorogo.

Tanaman ketiga adalah tanaman dengan fungsi penahan bising. Lokasi site yang terletak pada perempatan tentunya setiap harinya akan banyak kendaraan yang berlalu lalang. Oleh karena itu sepanjang sisi luar dari site ini ditanami tanaman penahan bising dengan penanaman berjarak, sehingga selain mengurangi intensitas kebisingan juga tidak mengurangi *view* fasade bangunan dari luar site.

5.1.4 Konsep Keberlanjutan

Konsep berkelanjutan yang diterapkan didalam tapak adalah dengan tetap memberi hak kepada alam. Artinya adalah ketika hujan maka air dapat tetap meresap kedalam tanah, udara masih dapat bergerak bebas tanpa ada penghalang yang berarti.

Konsep berkelanjutan yang digunakan disini adalah dengan cara memanfaatkan air hujan yang dapat dipastikan turun dalam setahun. Hujan yang turun dimanfaatkan dengan cara ditampung dalam wadah atau tangki air yang ditanam didalam tanah. Air hujan ini diambil dari setiap atap bangunan yang telah dirancang memakai talang air, sehingga memudahkan untuk mengarahkan air tersebut.

Air yang telah didapat tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mengisi kolam yang didesain pada sekitar bangunan. pemanfaatan air hujan seperti ini ditujukan untuk mengurangi konsumsi pemakaian air PDAM. Selain itu juga salah satu pemanfaatan air hujan yaitu dengan cara membuat biopori dan juga *rain garden* didalam tapak.